

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Negara Indonesia juga mempunyai kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan iklim tropis, hal ini sangat mendukung pertumbuhan dari berbagai tanaman, sehingga tersebar banyak lahan pertanian dan perkebunan. Bidang pertanian merupakan salah satu industri dengan prospek pertumbuhan yang menjanjikan untuk pemberian sumbangan terhadap pembangunan perekonomian secara nasional ataupun regional yang akan dirasakan melalui pendapatan dan juga penyerapan tenaga kerja (Rizkika & Afriyatna, 2022). Sehingga sektor pertanian dalam kondisi apapun akan tetap berjalan karena manusia pasti memerlukan pangan untuk bertahan hidup serta hasil pertanian sebagai bahan baku industrinya. Sektor pertanian di Indonesia saat ini berfokus dalam upaya peningkatan produktivitas guna memenuhi permintaan pangan domestik, memperkuat dalam daya saing ekspor hingga memperluas kesempatan kerja.

Menurut Pio (2019) menguraikan bahwa pertanian telah menjadi salah satu sektor yang diandalkan masyarakat untuk mata pencaharian mereka terutama masyarakat pedesaan, sehingga dengan terlibat dalam kegiatan pada sektor pertanian, petani akan mendapatkan penghasilan. Penghasilan tersebut erat kaitannya dengan usaha tani yang dijalankan. Menurut Qomariah dkk. (2021) usaha tani merupakan studi tentang bagaimana teknik mengatur unsur-unsur produksi yang meliputi lahan, SDM, dana, hingga pengendalian hama, secara optimal untuk

mendapatkan panen yang besar dan dengan demikian dapat meningkatkan pendapatan petani. Yang dimaksud dengan pendapatan adalah mengacu pada seluruh jenis penerimaan finansial yang diperoleh individu dalam rentang waktu yang spesifik, yang diukur menurut skala usaha atau luas tempat usahanya. sehingga semakin besar kedua faktor tersebut maka makin besar penghasilan yang diperoleh (Sutaminingsih & Sujana, 2020). Hasil pendapatan dari usaha tani bisa diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yakni pendapatan netto (bersih) dan pendapatan bruto (kotor). Menurut Suryadi & Hindarti (2022) pendapatan bersih adalah penerimaan kotor dikurangi dengan jumlah biaya, sedangkan pendapatan kotor ialah jumlah produksi dikalikan dengan harga, yang biasa disebut nilai produksi.

Tinggi rendahnya pendapatan usahatani dapat dilihat dari beberapa indikator pendapatan itu sendiri, yaitu penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan. Menurut Soekartawi (2002) penerimaan dalam usahatani adalah hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jualnya. Artinya total seluruh penerimaan finansial yang diperoleh petani melalui penjualan dari hasil panen selama satu periode tertentu. Jika usahatani berada dalam posisi produksi yang meningkat, maka petani harus memiliki daya tawar yang kuat di pasaran dalam mengontrol harga jual untuk dapat mengoptimalkan peningkatan penerimaan. Tetapi jika terjadi rendahnya penerimaan usahatani maka akan terjadi kerugian dalam usahatani. Sedangkan biaya produksi menurut Soekartawi (2002) merujuk pada seluruh total nilai input faktor produksi, baik berupa barang maupun jasa dalam proses produksi. Jadi pendapatan petani itu tercipta dari hasil pengurangan atau selisih dari total pendapatan usaha pertanian dan biaya produksi

yang dikeluarkan. Agar penghasilan yang didapat memperoleh keuntungan, maka petani harus berupaya agar penerimaan yang diterima petani dalam kategori tinggi dan rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan.

Adapun penjelasan menurut Widyantara (2018) secara umum, tingkat pendapatan seorang petani sebagian besar ditentukan oleh bagaimana mereka mengelola pendapatan pengeluaran mereka. Namun menurut Hutapea dkk. (2024) secara khusus pendapatan petani bisa dipengaruhi oleh harga jual dan sistem pemasaran yang ditetapkan. Jika petani dapat menetapkan harga jual dengan posisi tawar yang tinggi walaupun ketika musim panen datang, maka pendapatan yang akan diperoleh petani tinggi. begitupun, jika petani memiliki jaringan distribusi pemasaran yang memadai atau bahkan tanpa perantara pihak ketiga maka harga yang diperoleh petani akan baik, sehingga berdampak langsung terhadap pendapatan petani yang akan tinggi pula.

Pemasaran yang efektif dalam konteks pertanian adalah meningkatkan nilai jual, misalnya saluran pemasaran melalui pasar lokal, nasional hingga ekspor. Akan tetapi tantangan yang dialami oleh petani sangat berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pasar yang luas atau terstruktur, begitupun kenyataannya masih banyak perantara yang ada, sehingga dapat menurunkan harga jual (Hutapea dkk., 2024). Dalam hal ini pemasaran merupakan sebuah jembatan antara hasil produksi dan nilai tukar yang akan diterima petani dalam bentuk pendapatan. Selain itu, pemasaran tidak hanya tentang menjual hasil panen ke konsumen akan tetapi juga menyangkut proses distribusi produk pertanian hingga ke konsumen akhir dengan harga yang menguntungkan bagi petani, seperti akses pasar, informasi harga hingga strategi penjualan yang ditetapkan. Selain pemasaran terdapat faktor lainnya yang

turut mempengaruhi pendapatan yakni harga. Harga pada usaha tani memainkan peran yang sangat krusial dalam menetapkan tingkat pendapatan petani, hal ini dapat terjadi karena pendapatan usaha tani itu terbentuk dari penerimaan yang diperoleh yaitu hasil kali dari volume produksi dan harga jual dipasaran.

Harga dapat didefinisikan sebagai faktor kunci yang dapat mendukung tercapainya hasil produksi maksimal, sehingga petani mampu memperoleh pendapatan dari hasil panen yang cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan sekaligus memenuhi kebutuhan dasar mereka (S. Dewi, 2021). Dengan kata lain, harga jual dari komoditas pertanian dapat secara langsung dalam menentukan besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari hasil produksinya. Jika dihadapkan dengan kondisi harga jual tinggi dan biaya produksi yang tetap terkendali maka petani berpeluang mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Begitupun sebaliknya jika harga jual turun yang biasanya terjadi pada saat musim panen raya tiba maka pendapatan petani akan merosot tajam.

Menurut Sutisna dkk. (2023) salah satu permasalahan yang terjadi dalam penetapan harga jual adalah fluktuasi harga. Perubahan harga yang terjadi secara fluktuatif dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari gagal panen akibat kondisi cuaca yang berubah-ubah, serangan hama hingga gangguan dalam proses distribusi dari lokasi produksi ke saluran pasar. Selain itu, fluktuasi harga ini timbul karena volume penawaran dan volume permintaan. Hubungannya yaitu semakin besar volume penawaran maka semakin turun harga yang diperoleh, sebaliknya jika semakin kecil volume penawaran maka semakin naik harga.

Pulau Bali memiliki jenis lahan yang subur dan kaya nutrisi hara, hal ini menyebabkan wilayah tersebut dapat bergerak aktif pada sektor pertanian. Oleh

karena itu pertanian dan perkebunan di Bali berpotensi menghasilkan berbagai macam jenis tanaman komoditi, salah satu komoditas pertanian unggulan adalah buah salak. Dalam Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali (2024) menyatakan bahwa selain nilai ekonomisnya, salak Bali juga telah diakui sebagai bagian dari warisan pertanian dunia oleh FAO (Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia) melalui program GIAHS (*Globally Important Agricultural Heritage System*) yang berarti sistem warisan pertanian penting secara global. Sehingga daerah yang dikenal sebagai sentra produksi salak terbesar di Bali adalah Kabupaten Karangasem, tepatnya di Desa Sibetan.

Desa Sibetan memiliki banyak sekali varietas salak, menurut Waluyo (2020) memiliki sekitar 14 varietas salak yang populer beberapa diantaranya meliputi varietas gula pasir, cengkeh, nanas, gondok, penyalin, beringin, putih, injen, sepet, sawo, merah, boni dan mbadan. Dari sekian banyaknya varietas salak yang ada di Desa ini, para petani telah mengidentifikasi dua jenis varietas berkualitas unggul yaitu salak Bali dan salak gula pasir yang sudah memiliki nilai jual dipasar lokal maupun nasional. Salak bali atau salak gondok memiliki ciri-ciri kulit yang berwarna coklat sedikit merah, daging buah putih kekuningan, jumlah buah pertandan 10-15 butir dan memiliki rasa masam manis. Sedangkan salak gula pasir memiliki ciri-ciri kulit coklat sedikit hitam, daging buah berwarna putih dan memiliki rasa yang paling manis dari salak lainnya. Selain dari ciri fisik, perbedaan kedua salak ini terlihat pada harga jualnya. Di mana salak gula pasir 4-6 kali lipat lebih mahal dari salak bali.

Namun, sektor pertanian yang menjadi penyerap tenaga kerja dan terdapat banyak petani salak yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan tersebut

sesekali menghadapi masalah yang cukup kompleks, seperti rendahnya tingkat pendapatan petani (Dwiani dkk., 2020). Dalam konteks ekonomi, pendapatan petani salak dihitung dari perbedaan keseluruhan pemasukan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan sepanjang pengelolaan hasil usaha tani. Rendahnya pendapatan petani salak terlihat dari penerimaan yang dihasilkan setiap triwulannya, penerimaan dari petani salak dapat didapat dari keseluruhan jumlah produksi di kalikan dengan harga jual dipasaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada petani salak di Desa Sibetan diperoleh informasi bahwa rendahnya pendapatan petani salak dapat dilihat dari pada tahun 2022, sebagian besar harga buah salak mencapai Rp. 5.000 per kg dengan pendapatan bersih pada saat musim panen raya sejumlah Rp. 1.200.000, setiap bulan sedangkan pada saat musim *gegadoh* mencapai Rp. 2.400.000 setiap bulannya. Namun pada tahun 2025 terjadi penurunan harga salak hingga mencapai Rp. 3.000 per kg nya, sehingga pendapatan petani salak rata-rata per bulannya pada musim panen raya mencapai Rp. 600.000 per bulannya, sedangkan pada saat musim *gegadoh* bisa mencapai Rp. 1.300.000 per bulannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan pendapatan petani salak dengan rentang tahun 2022 ke 2025 yang disebabkan oleh penurunan harga jual dipasaran, fluktuasi harga hingga pemasaran yang masih konvensional.

Tabel 1. 1
Jumlah Pohon dan Jumlah Produksi Salak di Desa Sibetan Tahun 2022-2024

| No | Tahun | Jumlah Pohon | Jumlah Produksi (Ton) |
|--------|-------|--------------|-----------------------|
| 1. | 2022 | 508.000 | 8.209,00 |
| 2. | 2023 | 406.402 | 8.128,04 |
| 3. | 2024 | 1.625.608 | 8.656,33 |
| Jumlah | | 2.540.010 | 24.993,37 |

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Desa Sibetan, 2024

Berdasarkan data diatas, jumlah produksi salak di Desa Sibetan mengalami fluktuasi dengan penurunan produksi yang terjadi pada tahun 2023. Akan tetapi, pada tahun 2024 terjadi peningkatan produksi salak terbanyak dibandingkan daripada tahun sebelumnya, dengan jumlah pohon sebanyak 1.625.608 rumpun dan jumlah produksinya mencapai 8.656,33 ton. Tingginya volume produksi ini akan memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal, terutama bagi pendapatan petani itu sendiri yang sebagian besar telah menggantungkan hidupnya dari komoditas tersebut. Walaupun produksi salak meningkat pada musim panen raya, akan tetapi jika tidak diikuti dengan peningkatan permintaan salak, maka menyebabkan harga jual anjlok. Di mana dari hasil observasi selama pengamatan di lapangan pada saat musim panen raya tiba terjadi produksi salak mengalami lonjakan yang signifikan, tetapi permintaan konsumen cenderung tetap atau bahkan menurun. Penurunan harga salak dapat mencapai Rp. 3000 per kg, harga tersebut berada dibawah biaya produksi bagi sebagian petani. Sebaliknya pada saat musim *gedadon* produksi bisa menurun drastis akan tetapi permintaan konsumen tetap tinggi atau bahkan meningkat, hingga mencapai Rp. 10.000 per kg atau bahkan lebih. Dalam kondisi ini menggambarkan ketidakstabilan harga salak yang ekstrem yang berdampak pada pendapatan, yang disebabkan juga oleh ketergantungan pada pasar konvensional yang menyebabkan daya tawar petani berada pada posisi lemah.

Tabel 1. 2
Jumlah biaya usahatani salak dalam rentang 1 tahun

| No. | Uraian Alat Dan Sarana | Jumlah | Harga Satuan (Rp) | Total (Rp) |
|-----------------|------------------------|---------|-------------------|----------------------|
| 1. | Cangkul | 3 buah | Rp. 150.000 | Rp. 450.000 |
| 2. | Sabit | 3 buah | Rp. 60.000 | Rp. 180.000 |
| 3. | Parang | 2 buah | Rp. 120.000 | Rp. 240.000 |
| 4. | Keranjang | 20 buah | Rp. 40.000 | Rp. 800.000 |
| 5. | Pupuk | 200 kg | Rp.5.000 | Rp. 1.000.000 |
| Jumlah : | | | | Rp. 2.670.000 |

Sumber: Hasil Wawancara Petani, 2025 (Lampiran 18)

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwasannya total biaya dalam usahatani salak dalam satu tahun mencapai Rp. 2.670.000, yang meliputi biaya alat dan sarana produksi yang umum digunakan oleh petani salak di Desa Sibetan secara keseluruhan. Biaya – biaya pada tabel diatas hanya berkaitan dengan kegiatan pemeliharaan, sedangkan biaya penanaman awal seperti pembelian lahan dan bibit salak tidak dicantumkan pada saat melakukan perhitungan. Hal ini dikarenakan sebagian petani salak di Desa Sibetan sudah memiliki lahan sendiri serta tanaman salak sudah berada pada fase produktif atau aktif berbuah. Sehingga yang perlu dicermati adalah keadaan riil di lapangan, di mana pada saat panen tiba harga dari buah salak dipasaran rendah hingga mencapai Rp. 3.000 per kg, maka pada kasus tersebut penerimaan petani belum tentu mampu menutupi total biaya produksi. Hal tersebut menyebabkan biaya produksi yang besar akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani salak, untuk itu harga salak yang stabil dan mekanisme pemasaran yang menguntungkan akan dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan.

Selain turunnya harga pada saat panen raya tiba berbagai unsur lain yang berpotensi berdampak pendapatan yang diperoleh petani secara langsung pada Desa Sibetan yaitu pemasaran yang masih konvensional dan minimnya pengolahan buah salak. Dalam hal ini, kesulitan dalam menjual buah salak ini telah menyebabkan penurunan pendapatan petani, sehingga pengeluaran mereka melebihi pendapatan yang dihasilkan. Hal tersebut dapat dikemukakan oleh Widyantara (2018) yaitu permasalahan dalam usahatani disebabkan dari beberapa hal yaitu keterampilan yang masih terbatas dalam pengolahan buah salak, kurangnya akses untuk penjualan ke pasar hingga kesulitan dalam penerapan teknologi. Strategi pemasaran

yang diterapkan di desa Sibetan masih didominasi pada pemasaran konvensional. Hal ini terjadi karena keberadaan jaringan pengepul langganan yang telah lama terjalin, sehingga menyebabkan petani sulit membuka diri terhadap pasar baru. Ketergantungan pada pasar konvensional juga dapat berdampak pada pendapatan yang diterima petani relatif kecil dibanding dengan harga di konsumen akhir, karena rantai distribusi yang cukup panjang. Akibatnya peluang dalam memperluas pangsa pasar dan meningkatkan nilai jual menjadi terbatas

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini mengambil sebuah judul yaitu **“Pengaruh Harga dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Salak di Desa Sibetan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian yang dapat diidentifikasi, meliputi:

1. Tingkat pendapatan yang minim disebabkan oleh penerimaan usaha tani yang sangat rendah pada saat musim panen raya padahal jumlah produksi meningkat secara signifikan, tetapi permintaan akan buah salak tetap atau bahkan menurun
2. Sering terjadi fluktuasi harga salak yang menyebabkan penurunan harga pada saat musim panen raya tiba yang menyebabkan harga jual salak tidak stabil.
3. Pemasaran buah salak sebagian besar masih dilakukan secara konvensional dengan menjual hasil panen kepada tengkulak yang membuat harga relatif rendah dan kurangnya minat mengolah buah salak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi masalah hanya dengan menggunakan harga dan pemasaran sebagai variabel independen dan pendapatan sebagai variabel dependen. Serta peneliti juga membatasi responden hanya pada petani salak yang ada di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh harga terhadap pendapatan petani salak di Desa Sibetan?
2. Bagaimana pengaruh pemasaran terhadap pendapatan petani salak di Desa Sibetan?
3. Bagaimana pengaruh harga dan pemasaran terhadap pendapatan petani salak di Desa Sibetan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya:

1. Pengaruh harga terhadap pendapatan petani salak di Desa Sibetan.
2. Pengaruh pemasaran terhadap pendapatan petani salak di Desa Sibetan.
3. Pengaruh harga dan pemasaran terhadap pendapatan petani salak di Desa Sibetan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak untuk dijadikan acuan, yaitu sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor penetapan harga dan pemasaran yang dapat mempengaruhi pendapatan petani salak di Desa Sibetan. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan petani salak seperti produktivitas ataupun luas lahan

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha, diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi atau bahan bacaan bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin memperluas pengetahuan mereka
2. Bagi peneliti, diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan pada kondisi nyata dilapangan, sehingga mencapai keseimbangan antara teori dan praktik
3. Bagi petani salak diharapkan dapat memberikan informasi dan panduan dalam upaya meningkatkan pendapatan dengan mempertimbangkan penetapan harga dan strategi pemasaran optimal